

PAMERAN

Malaysia Sudah Lebih Terbuka OLEH ILHAM KHOIRI

Malaysia sedang berubah. Perubahan itu juga merasuki dunia seni rupa. Para seniman generasi muda dari negeri jiran itu kini lebih merdeka berekspresi, seraya menggamit gagasan dan anasir seni kontemporer.

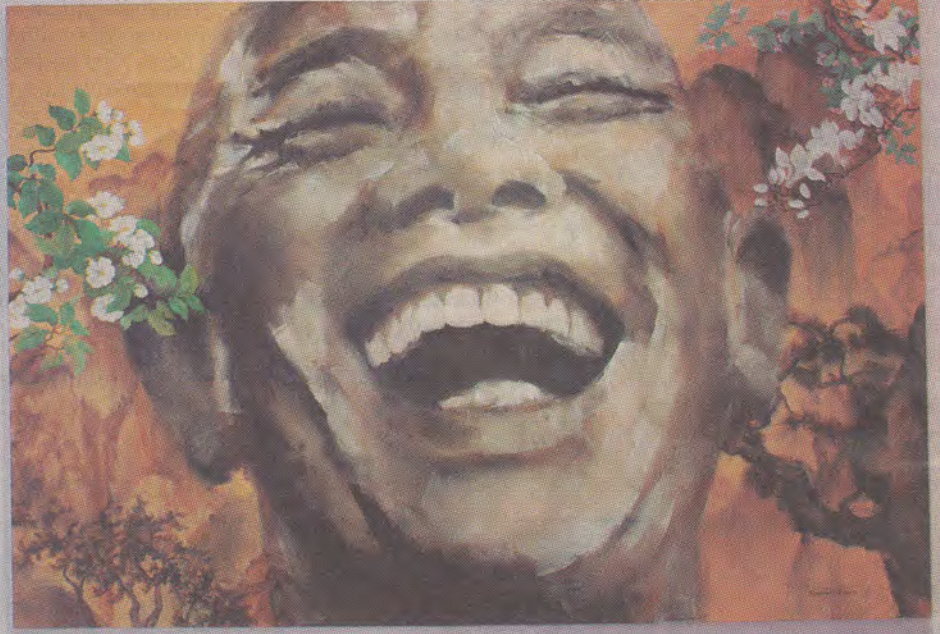
Pameran bersama seniman Malaysia bertajuk *Jejak* di Galeri Nasional, Jakarta, 11-20 September, memperlihatkan pergeseran seni rupa di negeri itu. Sebanyak 25 seniman muda ikut serta dalam pergelaran ini, antara lain Chong Siew Ying, Fauzulyusri, Azliza binti Ayob, Ili Farhana, Intan Rafiza Abu Bakar, Chan Kok Hooi, Hushinaidi bin Abdul Hamid, Roopesh Sitharan, Mohd Kamal Sabran, Tan Nan See, Aswad Ameir, Ahmad Fuad Osman, Roslisham Ismail, Shahrul Jamili Miskon, dan Umibaizurah Mahir.

Mengamati pameran kali ini, kita segera menangkap kesan, bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik, Malaysia juga dilanda arus keterbukaan. Meski tak segegap di Indonesia, seni rupa di sana beranjak dari corak modern-formalis menuju gaya kontemporer yang lebih bebas dan menerabas batas-batas seni. Tak sekadar mengejar penampakan yang estetis, karya-karya yang dipajang berusaha merespons masalah sosial.

Para seniman yang tampil berasal dari generasi yang tumbuh tahun 1990-an dan 2000-an. Mereka hidup dalam alam, tantangan, dan problem yang berbeda dengan masa sebelumnya. Gagasan dan teknik karya yang diusung pun lebih lugas.

Tengoklah karya Chong Siew Ying yang menggarap wajah-wajah dalam berbagai ekspresi. *Landscape* dengan teknik lukis China dijadikan latar belakang bagi mimik-mimik wajah yang dilukis secara realis dengan sapuan-sapuan besar di atas kanvas lebar. Ekspresi wajah yang tersenyum, tertawa, cemberut, atau meringis mencerminkan bermacam kegelisahan masyarakat menyikapi perubahan zaman.

Karya-karya Ili Farhana lebih nakal, penuh parodi. Dalam lukisan berjudul *Last Suffer*, misalnya, dia menjiplak komposisi lukisan *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci (tahun 1495). Namun, sosok Yesus dan para sahabatnya diganti tokoh-tokoh hiburan Barat yang menjejali pa-



REPRO KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

"Mountain Songs" karya Chong Siew Ying.

sar Asia, seperti tokoh kartun Batman, Tom and Jerry, Dora, atau sosok kakek yang selalu menempel pada lambang Kentucky Fried Chicken (KFC).

Ahmad Fuad Osman mengopi sampul majalah *Newsweek* dan *Time*, tetapi dengan niat untuk dipelasetkan. Tulisan *Newsweek* diubah jadi *Newsweak*, sedangkan *Time* jadi *Item*. Karya ini jadi olok-olok atas "hegemoni" berita dari dua majalah yang selama ini dicap supremasi informasi dunia.

Roslisham Ismail membuat cetakan digital yang cukup menggelitik. Karya berjudul *How Risky I am* menyajikan tempelan koran bergambar adegan kekerasan, seperti pertarungan tinju yang diimbui beberapa catatan. Ini jadi sindiran atas kekerasan yang ditayangkan media massa secara vulgar kepada masyarakat.

Karya-karya lain menunjukkan pemakaian media baru oleh seniman negeri jiran itu, seperti Kamal Sabran dan Roopesh Sitharan, yang memanfaatkan video. Menurut catatan kurator pameran, Mohamad Majidi Amir, perubahan seni rupa di Malaysia terasa sejak tahun 1990-an, ketika negara itu menetapkan program *Wawasan 2020* dan usaha menjadikan negeri itu sebagai *Multimedia Super Corridor (MSC)*. Dua program itu mendorong masyarakat untuk berpikir, bergaya hidup, dan berekspresi seni secara lebih segar.

Dilihat dari sisi pasar, pengelola galeri di Kuala Lumpur, Valentine Willy, beberapa waktu lalu, mengungkapkan, sejumlah pelukis Malaysia turut terseret dalam arus pasang seni rupa kontemporer Asia yang dipicu *boom* seni rupa China terutama sejak tahun 2003. Karya beberapa pelukis di sana juga memperoleh harga tinggi di pasar regional Asia.

Jejak lama

Meski telah bergumul dengan bahasa kontemporer, sebagian seniman Malaysia masih belum bisa menghapus jejak pendekatan lama yang lebih formalistik. Ada seniman yang berkuat mencari estetika bentuk, warna, dan bidang melalui corak abstrak; ada juga yang terpaut dengan corak dekoratif. Corak abstrak ditunjukkan Aswad Ameir, sedangkan gaya dekoratif ditempuh Azliza binti Ayob dan Shahrul Jamili Miskon.

Pada beberapa dekade sebelumnya, dua corak itu tumbuh lebih subur lagi. Sulaeman Hj Esa, misalnya, kerap melukis ornamen Melayu yang dilandasi semangat spiritualitas Tauhid (ke-Esa-an Tuhan). Pelukis lain, Syed Ahmad Jamal, banyak membuat karya abstrak. Kedua pelukis ini aktif berkarya tahun 1980-an.

Corak abstrak (yang menghilangkan citra bentuk) dan dekoratif (hasil stilasi dari ornamen